

Peningkatan Hasil Belajar PAI Materi Keteladanan Nabi Yusuf a.s dengan Menerapkan Model Pembelajaran Problem Based Learning SDN Bontang Utara

Hariyani Haris¹, Sindy Ria Nita^{2*}, Darwis³

¹ SDN 004 Bontang Utara

^{2,3} Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

Article Info

Article history:

Received 15 Desember 2023

Revised 18 Januari 2024

Accepted 18 Januari 2024

Keywords:

Improving Learning Outcomes, Islamic Religious Education, The Example of Prophet Yusuf (as), Problem based Learning

Kata Kunci:

Peningkatan Hasil Belajar, Pendidikan Agama Islam, Keteladanan Nabi Yusuf as, Problem based Learning

ABSTRACT

Problem Based Learning PBL is learning that exposes students to real world problems to start learning. The purpose of this study is to find out whether with the Problem Based Learning model the student learning outcomes increase. The method used in this study is classroom action research. The research subjects in this study were grade III students of SDN 004 Bontang Utara with a total of 30 students. The data collection technique used is with student observation sheets and written tests. The results showed that Cooperative Learning with the PBL Problem Based Learning technique can improve the achievement of grade III A semester 1 students at SD Negeri 004 North Bontang Learning Year 2022 -2023 on the Exemplary Story of Prophet Yusuf (a.s.) This can be seen in the following achievements in the results of the student written test, there was a significant change from only 46% completed in the pre-cycle, increasing 76% in cycle I and 96.63% in cycle II which was successfully completed. So it is stated that the Cooperative Learning learning strategy with the PBL Problem Based Learning technique of the Prophet Yusuf (as) Exemplary Material in Islamic Religious Education lessons can improve the learning achievement of grade III A semester 1 students of SD Negeri 004 North Bontang.

ABSTRAK

Problem Based Learning PBL merupakan pembelajaran yang menghadapkan siswa pada masalah dunia nyata (real world) untuk memulai pembelajaran. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah dengan model Problem Based Learning hasil belajar siswa menjadi meningkat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Subyek peneliti dalam penelitian ini adalah siswa kelas III SDN 004 Bontang Utara dengan jumlah 30 siswa. Teknik pengumpulan data yang dipakai adalah dengan lembar observasi siswa serta tes tertulis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Cooperative Learning dengan teknik Problem Based Learning PBL dapat meningkatkan prestasi siswa kelas III A semester 1 di SD Negeri 004 Bontang Utara Tahun Pembelajaran 2022 -2023 pada Materi Kisah Teladan Nabi Yusuf a.s. hal ini dapat dilihat pada capaian – capaian berikut ini pada Hasil tes tertulis siswa terjadi perubahan signifikan dari hanya 46% yang tuntas pada pra siklus meningkat 76 % pada siklus I dan 96,63% pada siklus II yang berhasil tuntas. Maka dinyatakan bahwa Strategi pembelajaran Cooperative Learning dengan teknik Problem Based Learning PBL Materi Keteladanan Nabi Yusuf as pada pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas III A semester 1 SD Negeri 004 Bontang Utara.

Copyright © 2024 Hariyani Haris, Sindy Ria Nita, Darwis

* Corresponding Author:

Sindy Ria Nita

Email: sindyrianita29@gmail.com

A. PENDAHULUAN

Pendidikan agama Islam (PAI) adalah suatu pelajaran yang sangat penting dalam suatu sekolah. PAI merupakan mata pelajaran yang biasa menjadi pemandu dalam upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik pada suatu sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa mata pelajaran PAI memiliki manfaat dalam mengembangkan sikap spiritual peserta didik, sehingga menjadikan PAI sebagai mata pelajaran yang harus diperhitungkan keberadaannya. Pendidikan agama Islam dimaksudkan untuk meningkatkan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi orang yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Peningkatan spiritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, nilai-nilai individu, dan nilai-nilai sosial. Sebagaimana yang digambarkan Allah SWT dalam firmannya Q.S. At-taubah/9: 122.

لَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَ لِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Terjemahan :

“...Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya.”

Namun kenyataannya, banyak peserta didik sulit mempelajari mata pelajaran PAI. Setidaknya ini dilihat dari hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik masih memprihatinkan, sehingga belum sesuai dengan yang diharapkan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik belum ada peningkatan sama sekali dengan mata pelajaran PAI. SDN 004 Bontang Utara merupakan salah satu sekolah yang berada di Kota Bontang. Berdasarkan hasil penelitian bahwa proses pembelajaran di sekolah ini masih menggunakan pembelajaran tradisional, yaitu guru hanya menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan metode demonstrasi. Pada proses pembelajaran PAI masih banyak peserta didik yang tidak aktif dalam proses pembelajaran di kelas, hanya sebagian kecil yang cukup pintar dan aktif di kelas. Selain itu, masih sedikit peserta didik yang berani bertanya kepada guru perihal pelajaran yang belum dipahaminya.

Salah satu model pembelajaran kooperatif yang melibatkan peserta didik secara aktif adalah dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning . Dalam model pembelajaran Problem Based Learning ini, peserta didik harus mencari pasangannya baik terkait dengan jawaban maupun dengan soal sehingga peserta didik dapat mengembangkan hubungan sosial bersama dengan teman-temannya. Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengadakan suatu penelitian dengan judul : “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Materi Kisah Keteladanan Nabi Yusuf a.s Dengan Menerapkan Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Peserta Didik Kelas III SD Negeri 004 Bontang Utara Kota Bontang”.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengertian Belajar

Belajar menurut Gagne dalam bukunya *The Conditions of Learning* 1977, belajar merupakan sejenis perubahan yang diperlihatkan dalam perubahan tingkahlaku, yang keadaannya berbeda dari sebelum individu berada dalam situasi belajar dan sesudah melakukan tindakan yang serupa itu. Perubahan terjadi akibat adanya suatu pengalaman atau latihan. Berbeda dengan perubahan serta merta akibat reflex atau perilaku yang bersifat naluriah (Syifa S Mukrima, 2017).

Menurut Hilgard dan Bower dalam bukunya *Theories of Learning* 1975 dalam mengemukakan bahwa belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-

ulang dalam situasi itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan atau keadaan sesaat seseorang. (Wahyu Baskoro, 2018)

Adapun Gredler dalam mengemukakan bahwa: “belajar adalah proses memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan dan sikap. Ada juga yang mendefinisikan bahwa belajar adalah berubah” (Nasution & Casmini, 2020).

Sedangkan menurut Morgan dalam berpendapat bahwa Learning is any relatively change in behavior that is a result of past experience. (Belajar adalah perubahan perilaku yang bersifat permanen sebagai hasil dari pengalaman) (Sutiyarsi, 2023).

Belajar sebagai konsep mendapatkan pengetahuan dalam prakteknya banyak dianut. Guru bertindak sebagai pengajar yang berusaha memberikan ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya dan peserta didik giat mengumpulkan atau menerimanya.

Sardiman mengutip beberapa defenisi tentang belajar antara lain sebagai berikut: (a. Cronbach memberikan defenisi: *Learning is show by a change in behavior as a result of experience*. (b. Harol Spears memberikan batasan: *Learning is to observe, to read, to imitate, to try something themselves, to listen, to follow direction*. (c. Geoch mengatkan: *Learning is a change in performance as a result of practice*.⁵ Dari ketiga defenisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain-lain (Selung dkk., 2014).

Slameto mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. (Saputri dkk., 2019) Perubahan yang terjadi dalam diri individu banyak sekali baik sifat maupun jenisnya karena itu sudah tentu tidak setiap perubahan dalam diri individu merupakan perubahan dalam arti belajar. Adapun ciri-ciri perubahan tingkah laku peserta didik dalam belajar yaitu: (a. Perubahan yang terjadi secara sadar; (b. Perubahan dalam belajar bersifat kontinyu dan fungsional; (c. Perubahan dalam belajar positif dan aktif; (d. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara; (e. Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah; (f. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.

Adapun menurut Suryabrata dalam Devi Anita Sari, belajar adalah suatu proses yang menghasilkan perubahan perilaku yang dilakukan dengan sengaja untuk memperoleh pengetahuan, kecakapan, dan pengalaman baru ke arah yang lebih baik. (Firdawela, 2021) Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu kegiatan yang dapat membawa perubahan tingkah laku pada diri seseorang menjadi lebih baik, terutama dari segi pengetahuan, keterampilan dan sikap yang merupakan hasil dari pengalaman.

2. Pengertian Hasil Belajar

Jika dikaitkan belajar dengan hasil belajar maka, S. Nasution dalam Kunandar mengatakan bahwa hasil belajar adalah suatu perubahan pada individu yang belajar, tidak hanya mengenai pengetahuan, tetapi juga membentuk kecakapan dan penghayatan dalam diri pribadi individu yang belajar (Robani dkk., 2021).

Adapun Abdurrahman mengemukakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Hasil belajar tersebut dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam diri anak dan faktor yang berasal dari lingkungan (Yanti, 2022). Sejalan dengan itu, Murshell mengatakan bahwa hasil belajar yang tahan lama dan siswa dapat menggunakannya dalam hidupnya merupakan indikator pembelajaran efektif.

Sedangkan Bloom dalam mengemukakan bahwa hasil belajar mencakup kognitif, afektif, dan psikomotor. Domain kognitif adalah *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), *application* (menerapkan), *analysis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru), dan *evaluation* (menilai). Domain afektif adalah *receiving* (sikap menerima),

responding (memberikan respons), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), *characterization* (karakterisasi). Domain psikomotor meliputi *initiatory*, *pre-routine*, dan *danroutinized*. Psikomotor juga mencakup keterampilan produktif, teknik, fisik, social, manajerial dan intelektual (Suratman dkk., 2019).

Hal ini senada juga dikemukakan oleh Harianto bahwa hasil belajar dibagi menjadi tiga kawasan yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Kawasan kognitif berkenaan dengan ingatan, pengetahuan, kemampuan intelektual, dan keterampilan. Kawasan afektif menggambarkan sikap, minat pengetahuan, dan penyesuaian diri yang memadai. Kawasan psikomotor adalah kemampuan mengaitkan dan mengkoordinasikan gerak (Razak dkk., 2023).

Menurut Hamalik bahwa hasil belajar menunjukkan kepada prestasi belajar, sedangkan prestasi belajar itu merupakan *indicator* adanya derajat perubahan tingkah laku peserta didik (Wulandari & Muhiddin, 2019).

Faktor yang mempengaruhi belajar pada dasarnya akan mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Menurut Nana Sudjana (2011:39), ada dua faktor utama yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik yaitu: (a. Faktor dari dalam diri peserta didik, yaitu faktor yang datang dari diri siswa terutama kemampuan yang dimilikinya. Faktor-faktor yang dimiliki siswa sangat besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai. (b. Faktor dari luar diri peserta didik, yaitu faktor lingkungan. Baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun lingkungan Masyarakat (Darmawati, 2020).

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh peserta didik setelah terjadinya proses pembelajaran yang ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan oleh guru setiap selesai memberikan materi pelajaran pada satu pokok bahasan.

3. Model Pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*)

Pengertian Menurut Kamdi "*Problem Based Learning* (PBL) merupakan model kurikulum yang berhubungan dengan masalah dunia nyata siswa. Masalah yang diseleksi mempunyai dua karakteristik penting, *pertama* masalah harus autentik yang berhubungan dengan konteks sosial siswa, *kedua* masalah harus berakar pada materi subjek dari kurikulum". Terdapat tiga ciri utama dari model *Problem Based Learning* (PBL) (Puji Rahmawati, 2020).

Pertama, *problem based learning* merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran, artinya dalam implementasi PBL ada sejumlah kegiatan yang harus dilakukan siswa, siswa tidak hanya mendengar, mencatat, kemudian menghafal materi pelajaran, tetapi melalui model *problem based learning* (PBL) siswa menjadi aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data, dan akhirnya membuat kesimpulan.

Kedua, aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah. *Problem based learning* ini menempatkan masalah sebagai kata kunci dari proses pembelajaran. Artinya tanpa masalah pembelajaran tidak akan mungkin bisa berlangsung.

Ketiga, pemecahan masalah menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah. Menurut Nurhadi "*Problem based learning* adalah kegiatan interaksi antara stimulus dan respons, merupakan hubungan antara dua arah belajar dan lingkungan" (Syam Hijratul Akbar, 2020). Lingkungan memberi masukan kepada siswa berupa bantuan dan masalah, sedangkan sistem saraf otak berfungsi menafsirkan bantuan itu secara efektif sehingga yang dihadapi dapat diselidiki, dinilai, dianalisis, serta dicari pemecahannya dengan baik. PBL merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang siswa untuk belajar. PBL merupakan suatu model pembelajaran yang menantang siswa untuk belajar, bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata. Masalah ini digunakan untuk mengikat siswa pada rasa ingin tahu pada pembelajaran yang dimaksud.

Berdasarkan uraian mengenai PBL di atas, dapat disimpulkan bahwa PBL merupakan pembelajaran yang menghadapkan siswa pada masalah dunia nyata (real world) untuk memulai pembelajaran. Masalah diberikan kepada siswa, sebelum siswa

mempelajari konsep atau materi yang berkenaan dengan masalah yang harus dipecahkan. Dengan demikian untuk memecahkan masalah tersebut siswa akan mengetahui bahwa mereka membutuhkan pengetahuan baru yang harus dipelajari untuk memecahkan masalah yang diberikan.

Langkah-langkah model *problem based learning* terdiri atas dua fase yaitu: *Fase 1*: Orientasi siswa pada masalah. *Fase 2*: Mengorganisasi siswa untuk belajar. Adapun tujuan *Model Problem Based Learning* menurut Rohman (2011) yaitu: 1) untuk mendorong kerjasama penyelesaian tugas antar siswa; 2) memiliki elemen-elemen belajar mengajar sehingga mendorong tingkah laku pengamatan siswa dan dialog dengan lainnya; 3) melibatkan siswa dan menyelidiki pilihan sendiri yang memungkinkan mereka memahami dan menjelaskan fenomena dunia nyata; 4) Melibatkan ranah (kognitif, afektif, dan psikomotorik) pada siswa secara seimbang sehingga hasilnya bisa lebih lama diingat oleh siswa; 5) melibatkan ranah (kognitif, afektif, dan psikomotorik) pada siswa secara seimbang sehingga hasilnya bisa lebih lama diingat oleh siswa (Rachmiany dkk., 2022).

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran dilingkungan sekolah pada dasarnya memiliki tujuan yang sama dengan yang lainnya yakni mendorong peningkatan hasil belajar pada siswa menjadi lebih baik. Oleh sebab itu sangat diperlukan guru pembimbing dalam memecahkan masalah yang dihadapi baik masalah yang sedang terjadi maupun yang belum terjadi untuk dipecahkan alternatif dan solusinya.

Sudrajat (2011) mengemukakan beberapa keunggulan dari model *problem based learning* ini, yaitu: 1) Siswa lebih memahami konsep yang diajarkan sebab mereka sendiri yang menemukan konsep tersebut. 2) Melibatkan secara aktif memecahkan masalah dan menuntut keterampilan berpikir siswa yang lebih tinggi. 3) Pengetahuan tertanam berdasarkan skemata yang dimiliki oleh siswa sehingga pembelajaran lebih bermakna. 4) Siswa dapat merasakan manfaat dari pembelajaran sebab masalah-masalah yang diselesaikan langsung dikaitkan dengan kehidupan nyata, hal ini dapat meningkatkan motivasi dan ketertarikan siswa terhadap bahan yang dipelajari. 5) Menjadikan siswa lebih mandiri dan dewasa, mampu memberi aspirasi dan menerima pendapat dari orang lain, menanamkan sikap sosial yang positif diantara siswa. 6) Pengkondisian siswa dalam belajar kelompok yang saling berinteraksi terhadap pembelajar dan temannya sehingga pencapaian ketuntasan siswa dapat diharapkan.

Selain itu, *problem based learning (PBL)* diyakini pula dapat menumbuhkan kembangkan kemampuan kreativitas siswa, baik secara individual maupun secara berkelompok. Kekurangan *model Problem Based Learning (PBL)* Selain memiliki kelebihan, *problem based learning (PBL)* juga memiliki kekurangan diantaranya persiapan pembelajaran (alat, problem, dan konsep) yang kompleks, sulitnya mencari permasalahan yang relevan, sering terjadi mis konsepsi, dan memerlukan waktu yang cukup panjang (Endriani, 2011).

4. Pendidikan Agama IslamV

Agama memiliki peran amat penting dalam kehidupan umat manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Menyadari betapa pentingnya peran agama bagi kehidupan umat manusia maka internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan, yang ditempuh melalui pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Pendidikan Agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Peningkatan potensi spiritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif

kemasyarakatan. Peningkatan potensi spiritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.

Pendidikan agama Islam bertujuan meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Banyak orang merancukan pengertian Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam. Kedua istilah ini dianggap sama, sehingga ketika orang berbicara tentang pendidikan Islam ternyata isinya terbatas pada Pendidikan Agama Islam, atau sebaliknya ketika seseorang berbicara tentang Pendidikan agama Islam justru yang dibahas di dalamnya adalah pendidikan Islam. Padahal kedua istilah tersebut memiliki substansi yang berbeda.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa : "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara." (Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003)

Sahertian mengatakan bahwa pendidikan adalah "usaha sadar yang dengan sengaja direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan." Sedangkan Ihsan mengatakan bahwa pendidikan merupakan usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Atau dengan kata lain bahwa pendidikan dapat diartikan sebagai suatu hasil peradaban bangsa yang dikembangkan atas dasar pandangan hidup bangsa itu sendiri (nilai dan norma masyarakat) yang berfungsi sebagai filsafat pendidikannya atau sebagai cita-cita dan pernyataan tujuan pendidikannya.

Ali juga menyebutkan bahwa pendidikan agama adalah sebagai proses penyampaian informasi dalam rangka pembentukan insan yang beriman dan bertakwa agar manusia menyadari kedudukannya, tugas dan fungsinya di dunia dengan selalu memelihara hubungannya dengan Allah, dirinya sendiri, masyarakat dan alam sekitarnya serta tanggung jawab kepada Tuhan Yang Maha Esa, (termasuk dirinya sendiri dan lingkungan hidupnya) (Maula & Indra, 2019).

Secara terminologis menurut al-Nahlawi sebagaimana yang dikutip oleh bahwa pendidikan Islam adalah pengaturan pribadi dan masyarakat yang karenanya dapatlah memeluk Islam secara logis dan sesuai secara keseluruhan baik dalam kehidupan individu maupun kolektif (Mahmudi, 2019).

Dari batasan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah suatu sistem yang memungkinkan seseorang (peserta didik) agar dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologis atau gaya pandang umat islam selama hidup di dunia. Adapun pengertian lain pendidikan agama Islam secara alamiah adalah manusia tumbuh dan berkembang sejak dalam kandungan sampai meninggal, mengalami proses tahap demi tahap. Demikian pula kejadian alam semesta ini diciptakan Tuhan melalui proses setingkat demi setingkat, pola perkembangan manusia dan kejadian alam semesta yang berproses demikian adalah berlangsung di atas hukum alam yang ditetapkan oleh Allah sebagai "sunnatullah".

Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia dari aspekpek rohaniah dan jasmani juga harus berlangsung secara bertahap oleh karena suatu kematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan dan pertumbuhan dapat tercapai bilamana berlangsung melalui proses demi proses ke arah tujuan akhir

perkembangan atau pertumbuhannya. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar atau kegiatan yang disengaja dilakukan untuk membimbing sekaligus mengarahkan anak didik menuju terbentuknya pribadi yang utama (*insan kamil*) berdasarkan nilai-nilai etika islam dengan tetap memelihara hubungan baik terhadap Allah Swt (*hablumminallah*) sesama manusia (*hablumminannas*), dirinya sendiri dan alam sekitarnya.

Adapun Tafsir dalam Muhaimin, membedakan antara Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan Pendidikan Islam. PAI dibukukan sebagai nama kegiatan mendidihkan Agama Islam. PAI sebagai mata pelajaran seharusnya dinamakan "Agama Islam" karena yang diajarkan adalah Agama Islam, bukan Pendidikan Agama Islam. Nama kegiatannya atau usaha mendidihkan agama Islam disebut sebagai pendidikan Agama Islam. Sedangkan Pendidikan Islam adalah pendidikan yang memiliki komponen-komponen yang secara keseluruhan mendukung terwujudnya sosok muslim yang ideal.

Menurut Muhaimin bahwa pendidikan Agama Islam merupakan salah satu bagian dari pendidikan Islam. Artinya pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang diselenggarakan atau didirikan dengan niat menyatukan ajaran Islam dengan nilai-nilai Islam dalam kegiatan Pendidikannya. Sedangkan Ramayulis mengemukakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur'an dan hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman (Kifli, 2019).

Adapun Zakiah Daradjat menyimpulkannya yaitu: (a) Pendidikan agama islam ialah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*). (b) Pendidikan agam islam ialah pendidikan yang dilaksanakan berdasar ajaran Islam. (c) Pendidikan agama islam adalah pendidikan mealui ajaran-ajaran agama islam, yaitu berupa berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama islam yng telah diayakininya secara menteluruh, serta menjadikan ajaran agama islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun diakherat kelak (Indria, 2019).

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam disekolah bertujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga mejadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi .

Zakiah Daradjad dalam metodik Khusus Pengajaran Islam mendefinisikan tujuan Pendidikan Agama Islam sebagai berikut: yaitu membina manusia beragama berarti manusia yang mampu melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik dan sempurna, sehingga tercermin pada sikap dan tindakan dalam seluruh kehidupannya, dalam rangka mencapai kebahagiaan dan kejayaan dunia dan akherat. Yang dapat dibina melalui pengajaran agama yang intensif dan efektif.

c. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara: a) Hubungan manusia dengan Allah swt; b) Hubungan manusia dengan sesame manusia; c) Hubungan manusia dengan dirinya sendiri; d) Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya.

Adapun ruang lingkup bahan pelajaran Pendidikan Agama Islam meliputi lima unsur pokok, yaitu: a) Al-Qur'an; b) Aqidah; c) Syari'ah; d) Akhlak; e) Tarikh. Pada tingkat SD penekanan diberikan kepada 4 unsur pokok yaitu: keimanan, ibadah, alQur'an.

Sedangkan pada sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) disamping keempat unsur pokok diatas maka unsur pokok Syariah semakin dikembangkan. Unsur pokok Tarikh diberikan secara seimbang pada setiap satuan pendidikan.

C. METODE

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk upaya meningkatkan mutu praktik pendidikan oleh sekelompok masyarakat melalui tindakan praktis yang dilakukan dan melalui refleksi atas hasil tindakan tersebut. Penelitian tindakan kelas berbentuk 2 siklus merupakan model PTK dari Kemmis dan M. Taggrat. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan tindakan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan melakukan survei pada siswa SDN 004 Bontang Utara berupa observasi, tes, dan dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari beberapa sumber yaitu siswa kelas III SDN Bontang Utara yang berjumlah 30 siswa, guru dan kolaborator, juga sumber lain seperti studi literatur. Instrumen yang digunakan yaitu lembar tes dan lembar. Indikator peningkatan hasil belajar siswa pada materi Pendidikan Agama Islam yaitu apabila nilai mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) 75 secara individu. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam PTK ini adalah analisis kualitatif deskriptif yaitu analisis yang menekankan pada pembahasan data-data dan subjek penelitian dengan menyajikan data-data secara sistematis dan menyimpulkan hasil penelitian.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Hasil Penelitian

Berdasarkan kegiatan yang telah dilaksanakan pada setiap siklus, sebanyak dua siklus dalam penelitian tindakan kelas ini sebagai upaya meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas III A SDN 004 Bontang Utara dengan menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning PBL tergambar pada laporan hasil pembahasan yang diuraikan sebagai berikut:

a. Data Penelitian Tindakan Siklus 1

Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun lembar observasi, yang terdiri dari lembar kegiatan belajar siswa, kemudian menyusun RPP tentang materi yang akan diajarkan tentang "Pentingnya Keteladanan Nabi Yusuf as. Dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat", selanjutnya menyusun soal tes evaluasi berupa tes tertulis. Tahapan ini dilakukan pada tanggal 7 Desember 2022, dalam sekali pertemuan. Setelah itu masuk ke dalam proses tindakan pada saat tindakan peneliti dibantu oleh teman sejawat dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Berdasarkan pada lembar observasi dan catatan lapangan deskripsi pelaksanaan kegiatan yaitu; 1) guru memberikan pengantar tentang materi yang akan disajikan; 2) guru memberikan penugasan untuk membuat soal pada selembar kertas yang kemudian akan digulung dan di lempar ke temannya; 3) siswa yang mendapatkan bola salju yang berisikan pertanyaan tadi langsung menjawab pertanyaan tersebut; 4) siswa di suruh untuk membacakan pertanyaan dan jawaban kemudian pemberian apresiasi; 5) guru memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya.

Selanjutnya pelaksanaan tes, dalam pelaksanaan tes terlihat ada beberapa siswa yang masih bekerjasama dengan temannya, kemudian peneliti menegurnya agar mengerjakan soal secara individu dengan ketentuan tuntas apabila nilai memperoleh 75. Berdasarkan nilai tes diperoleh hasil bahwa pra siklus terdapat 7 siswa yang memiliki nilai yang rendah sedangkan 23 siswa sudah mencapai target kelulusan. Hal ini dapat dibandingkan prasiklus dan evaluasi siklus I mencapai hasil peningkatan rata-rata dari 30 siswa adalah 70,04. Maka berdasarkan pada hasil tes siklus I diperoleh presentase pada kategori tuntas 70,04% dan yang belum tuntas 33,3%.

Tahap observasi diperoleh hasil pada siklus I hanya ada 5 siswa yang berani bertanya dan 7 siswa yang berani menjawab, saat kerja kelompok situasi tidak kondusif karena banyak yang kebingungan dengan tugasnya, guru belum memahami betul langkah-langkah pembelajaran *Problem Based Learning* sehingga tidak sesuai dengan skenario yang dibuat, waktu pembelajaran kurang efektif, siswa tidak memperhatikan guru saat penyampaian materi, saat tes masih banyak yang mencontek temannya.

Tahap refleksi pada siklus I refleksi dilakukan untuk mengevaluasi kegiatan pada siklus I, maka diperoleh solusi yaitu guru harus menginformasikan tujuan pelajaran dengan lebih jelas lagi, guru harus lebih baik lagi dalam membimbing siswa dengan menggunakan model PBL, guru menegaskan kepada siswa agar pada saat guru menjelaskan harus tertib.

Walaupun terlihat ada kenaikan hasil belajar siswa namun masih banyak juga siswa yang nilainya masih di bawah KKM yang telah ditentukan, juga masih banyak sekali kekurangan baik dari guru maupun siswa yang harus diperbaiki. Maka peneliti memutuskan untuk adanya siklus II

b. Data Penelitian Siklus II

Pada tahap perencanaan kegiatan yang dilakukan oleh peneliti masih sama dengan siklus I. Pada tahap pelaksanaan dilaksanakan dalam dua hari pertama dilaksanakan pada Rabu, 14 Desember 2022. Tindakan yang dilakukan peneliti yaitu: 1) guru menyampaikan materi yang akan disajikan; 2) guru membuat beberapa kelompok kemudian memanggil ketua kelompok untuk menjelaskan materi; 3) ketua kelompok menjelaskan materi kepada teman kelompoknya; 4) masing-masing siswa diberi selembar kertas untuk menuliskan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan materi; 5) kemudian kertas yang berisi pertanyaan tadi dibuat seperti bola.

Pelaksanaan tes, pelaksanaan evaluasi siklus II dilaksanakan pada hari yang sama dengan materi akhir sub pokok bahasan. Tes siklus II dilaksanakan dengan baik dan siswa kelihatan sangat serius dalam mengerjakan soal dan sudah tidak terlihat siswa yang mencontek. Berdasarkan hasil tes diperoleh skor rata-rata tes mengalami peningkatan. Hal ini dikarenakan pengetahuan dan pemahaman yang semakin bertambah. Pada siklus II ini hasil belajar siswa materi Keteladanan Nabi Yusuf as SDN 004 Bontang Utara 83,3% telah mencapai nilai kelulusan belajar, sedangkan yang belum mencapai nilai ketuntasan hanya 1 siswa yaitu 1,7%. Dan siklus ini berhenti pada siklus II karena peneliti hanya menggunakan dua siklus.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tindakan perbaikan yang dilakukan setelah refleksi siklus I berhasil diimplementasikan dan meningkatkan hasil belajar siswa dengan signifikan pada siklus II. Selain itu indikator kinerja yang telah ditetapkan tercapai dengan baik, menunjukkan bahwa siklus II dapat dianggap sukses dan tidak perlu dilanjutkan ke siklus selanjutnya. Dengan demikian penelitian tindakan kelas dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada materi "Keteladanan Kisah Nabi Yusuf as".

2. Pembahasan

Analisis data siklus I terdiri dari perencanaan tindakan, tindakan, hasil observasi, dan hasil refleksi, serta siklus II terdiri dari perencanaan, tindakan, hasil observasi, dan hasil refleksi. Berikut daftar nilai hasil belajar dari pra siklus, siklus 1, dan siklus 2:

Berdasarkan perbandingan nilai parsiklus, siklus I dan siklus II dapat disimpulkan bahwa pada siklus I, model pembelajaran *problem based learning* yang digunakan untuk mengajar materi Keteladanan Nabi Yunus as menghasilkan tingkat pemahaman siswa yang cukup dengan nilai rata-rata 70,04, dengan 18 siswa yang berhasil menuntaskan belajar. Namun, pada siklus II, tingkat pemahaman siswa terhadap materi tersebut mengalami peningkatan menjadi kategori baik dengan nilai rata-rata 83,96 dan jumlah siswa yang berhasil menuntaskan belajar meningkat menjadi 29 siswa. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran problem based

learning membantu meningkatkan pemahaman siswa dan hasil belajar siswa terhadap materi "Keteladanan Nabi Yunus as".

Tabel 1. Perbandingan Nilai Hasil Belajar Pra Siklus, Siklus 1, dan Siklus 2

No	Nama	Nilai		
		Pra siklus	Siklus 1	Siklus 2
1.	AHMAD HABIBI	88	88	88
2.	ALIKA GUSTINA P	76	76	76
3.	ALIKA NAYLA P	53	78	78
4.	ALIYA NUR AINI	68	68	90
5.	ANNISA SAFITRI	50	80	80
6.	AULYA	60	79	85
7.	AURA FEBRIANA	84	84	84
8.	DZAKIRA TALITA AZZAHRA	72	85	85
9.	FIKRI HUDZAIFAH ILMI	80	80	80
10.	JIHAN ASSYIFATUL HUMAIRAH	70	70	70
11.	KHAILA INTAN MEINANDA	88	88	88
12.	M. FAHRIANSYAH	76	76	76
13.	MUHAMMAD AARON SYAHREZA	50	50	78
14.	MUHAMMAD ALFATH	76	76	80
15.	MUHAMMAD ALIF NUR ARSYAD	52	90	90
16.	MUHAMMAD BILAL ALFAROZI	52	78	78
17.	MUHAMMAD EZA PRATAMA	50	50	85
18.	MUHAMMAD RAGIL HUSAINI	92	92	100
19.	MUHAMMAD ROZAK AL-GHIFARI	75	78	78
20.	NAJMIA SYAKIRA ALLATHIF	68	68	90
21.	NURIL MARSYA SOLEHAH	50	92	92
22.	NURJASYILAH	76	76	76
23.	NURUL HIKMA	76	76	78
24.	PUTRI AULIA	80	80	100
25.	QONITA AZZAHRA	88	88	88
27.	SYAKILA NURAZIZAH AKBAR	72	72	90
28.	VEBI VEBRIYANI	75	80	90
29.	YUDA JUNIOR	74	80	78
30.	ZALFA NEILLA IFTINAH	78	72	78
JUMLAH		1797	2112	2183
NILAI RATA-RATA		69,12	70,04	83,96
JUMLAH SISWA TIDAK TUNTAS		12	6	1

Dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan jumlah siswa yang berhasil menuntaskan belajar pada materi "Keteladanan Nabi Yunus as". Pada siklus I, hanya 18 siswa yang berhasil menuntaskan belajar dan meningkat menjadi 29 siswa pada siklus II.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dan deskripsi data serta analisis dapat disimpulkan bahwa Strategi pembelajaran Cooperative Learning dengan teknik Problem Based Learning PBL dapat meningkatkan prestasi siswa kelas III A semester 1 di SD Negeri 004 Bontang Utara Tahun Pembelajaran 2022 -2023 pada Materi Kisah Teladan Nabi Yusuf a.s. hal ini dapat dilihat pada capaian – capaian berikut ini pada Hasil tes tertulis siswa terjadi perubahan signifikan dari hanya 46% yang tuntas

pada pra siklus meningkat 76 % pada siklus I dan 96,63% pada siklus II yang berhasil tuntas.

Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa Strategi pembelajaran Cooperative Learning dengan teknik Problem Based Learning PBL Materi Keteladanan Nabi Yusuf as pada pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas III A semester 1 SD Negeri 004 Bontang Utara “diterima”.

REFERENSI

- Darmawati. (2020). Matematika Dengan Metode Tutor Sebaya pada Materi Matriks. *Alpha Euclid Edu*, 1(2), 49–58.
- Firdawela, I. dkk. (2021). Jurnal Pgsd Indonesia. *Jurnal PGSD Indonesia*, 14(2), 99–112.
- Indria, A. (2019). Gagasan dan Pemikiran Zakiyah Daradjat dalam Pendidikan Islam. *Ruhama : Islamic Education Journal*, 1(2), 15–34.
- Kifli, Z. (2019). Konsep Pendidikan Dalam Islam. *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran dan Pencerahan*, 15(2), 65–71. <https://doi.org/10.31000/rf.v15i2.1805>
- Mahmudi, M. (2019). Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, Dan Materi. *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 89. <https://doi.org/10.30659/jpai.2.1.89-105>
- Maula, I., & Indra, I. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Desain Pembelajaran PAI Berbasis Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 11(1), 1595–1603.
- Nasution, U., & Casmuni, C. (2020). Integrasi Pemikiran Imam Al-Ghazali & Ivan Pavlov Dalam Membentuk Prilaku Peserta Didik. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 25(1), 103–113. <https://doi.org/10.24090/insania.v25i1.3651>
- Puji Rahmawati, Ila L. (2020). Improvement of Student Learning Outcomes Through The Implementation Of The Problem Based Learning Model For Class IV Elementary School. *Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series*, 3(3), 803–811.
- Rachmiany, Sahabuddin, E. S., & Fatmawaty. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Siswa Kelas Iv. *Pbl, Learning Siswa, Pada Iii, Kelas*, 3(April), 45–50.
- Razak, A., Nasiah, S., Wardhana, K. E., Rahmawati, I., Ramadhan, D., & Munirohwati, M. (2023). Diseminasi Pembelajaran Mikir Di Madrasah Ibtidaiyah. *SIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 13–16.
- Robani, M. E., Rachim, F. A., Febriani, A., & A. E. R. F. (2021). Metode Learning By Doing Dalam Mengoptimalkan Kualitas Belajar Siswa Smp. *Jurnal Ilmiah Edukasia*, 1(1), 24–30. <https://doi.org/10.26877/jie.v1i1.7961>
- Saputri, D., Ahmad, S., & Dian Lestari, N. (2019). Hubungan Motivasi Belajar Siswa dan Pendapatan Orang Tua Terhadap Minat Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi SMK Negeri 1 Palembang Tahun Pelajaran 2018/2019. *Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro*, 7(2), 2–3.
- Selung, R., Wasliah, I., & Pratiwi, E. A. (2014). *TEORI BELAJAR*. Universitas Islam Riau.
- Suratman, A., Afyaman, D., & Rakhmasari, R. (2019). Pembelajaran berbasis TIK terhadap hasil belajar matematika dan motivasi belajar matematika siswa. *Jurnal Analisa*, 5(1), 41–50. <https://doi.org/10.15575/ja.v5i1.4828>

- Sutiyarsi, T. (2023). Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran IPS Melalui Penerapan Model Pembelajaran Make A Match Di SMPN 181 Jakarta. *Jurnal Pendidikan Berafiliasi Dengan Politeknik Tunas Pemuda*, 06(01), 46–67.
- Syam Hijratul Akbar. (2020). The relationship between the Problem Based Learning (PBL) model with student learning outcomes. *Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series*, 3(3), 2050–2055.
- Syifa S Mukrima. (2017). Tinjauan Pustaka Tinjauan Pustaka. Dalam *Convention Center Di Kota Tegal*.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 255 (2003).
- Wahyu Baskoro. (2018). BAB II Tinjauan Pustaka BAB II TINJAUAN PUSTAKA 2.1. 1–64. Dalam *Gastronomía ecuatoriana y turismo local*. (Vol. 1, Nomor 69).
- Wulandari, E. T., & Muhiddin. (2019). Pentingnya Pengaruh Fasilitas Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Prosiding Seminar Nasioal Biologi VI*, 20, 258–261.
- Yanti, Y. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Realistik Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Materi Gerak Dan Gaya Kelas Viii-5 Smp Negeri 6 Medan Tahun Ajaran 2018/2019. *Jurnal Guru Kita PGSD*, 6(2), 230. <https://doi.org/10.24114/jgk.v6i2.42007>